

Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Sikap terhadap Dismenore di SMA Negeri 12 Pekanbaru

Nur Sofya Putri

Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email Penulis Korespondensi: nursofya1302@gmail.com

Article History:

Received Oct 15th, 2026

Accepted Oct 27th, 2026

Publish Oct 28th, 2026

Abstrak

Dismenore merupakan nyeri yang terjadi saat menstruasi dan sering dialami oleh remaja putri sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar maupun aktivitas sehari-hari. Kurangnya pengetahuan mengenai dismenore dapat memengaruhi sikap remaja putri dalam menghadapi dan melakukan penanganan dismenore secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dengan sikap terhadap dismenore di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 82 remaja putri yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap terhadap dismenore. Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang dismenore, yaitu sebanyak 56 responden (68,3%), sedangkan responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 26 responden (31,7%). Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap dismenore, yaitu sebanyak 57 responden (69,5%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 25 responden (30,5%). Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 68,654$ dengan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan sikap terhadap dismenore di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dismenore, maka semakin positif sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi dan melakukan penanganan dismenore. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan upaya pendidikan kesehatan reproduksi melalui program penyuluhan secara berkala mengenai dismenore, meliputi pengenalan penyebab, gejala, serta cara penanganan yang tepat. Tenaga kesehatan juga diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja putri guna meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang lebih baik dalam menghadapi dismenore.

Kata Kunci: Dismenore, Pengetahuan, Remaja Putri, Sikap

Abstract

Dysmenorrhea is menstrual pain that is commonly experienced by adolescent girls and can interfere with learning activities and daily activities. Lack of knowledge about dysmenorrhea may affect adolescent girls' attitudes in dealing with and managing dysmenorrhea appropriately. This study aimed to determine the relationship between adolescent girls' knowledge and attitudes toward dysmenorrhea at SMA Negeri 12 Pekanbaru. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 82 adolescent girls selected using the total sampling technique. Data were collected using questionnaires measuring knowledge and attitudes toward dysmenorrhea. Data were analyzed using univariate analysis and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that the

majority of respondents had a high level of knowledge about dysmenorrhea, with 56 respondents (68.3%), while 26 respondents (31.7%) had low knowledge. Most respondents had positive attitudes toward dysmenorrhea, with 57 respondents (69.5%), while 25 respondents (30.5%) had negative attitudes. The Pearson Chi-Square test showed a value of $\chi^2 = 68.654$ with a p -value < 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between adolescent girls' knowledge and attitudes toward dysmenorrhea at SMA Negeri 12 Pekanbaru. The higher the knowledge of adolescent girls regarding dysmenorrhea, the more positive their attitudes in dealing with and managing dysmenorrhea. Schools are expected to improve reproductive health education through regular counseling programs about dysmenorrhea to enhance adolescent girls' knowledge and attitudes.

Keywords: Dysmenorrhea, Knowledge, Adolescent Girls, Attitude

1. PENDAHULUAN

Dismenore merupakan kondisi nyeri yang muncul sebelum atau selama menstruasi yang disebabkan oleh kontraksi otot rahim akibat peningkatan produksi prostaglandin. Secara umum, dismenore dibedakan menjadi dua jenis, yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer biasanya terjadi tanpa adanya kelainan organ reproduksi dan sering dialami oleh remaja putri pada masa awal menstruasi, sedangkan dismenore sekunder berkaitan dengan adanya gangguan pada organ reproduksi (Mursudarinah *et al.*, 2022).

Keluhan yang dirasakan saat dismenore tidak hanya berupa nyeri pada perut bagian bawah, tetapi juga dapat disertai dengan gejala lain seperti nyeri punggung, mual, muntah, hingga sakit kepala. Intensitas nyeri yang berbeda-beda dapat mengganggu aktivitas sehari-hari remaja, termasuk kegiatan belajar di sekolah (Samual & Etstri, 2026).

Selain menimbulkan keluhan fisik berupa nyeri saat menstruasi, dismenore juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari remaja putri sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalankan berbagai kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dismenore merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat memengaruhi kualitas hidup remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang baik mengenai dismenore agar remaja mampu melakukan upaya penanganan yang tepat dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan (Mursudarinah *et al.*, 2022).

Besarnya permasalahan dismenore pada remaja putri dapat dilihat dari tingginya angka kejadian yang dilaporkan di berbagai penelitian. Di Indonesia, angka kejadian dismenore mencapai 64,22%, yang terdiri dari 54,89% dismenore primer. Selain itu, penelitian di salah satu SMP di Bantul menunjukkan bahwa 64,4% pelajar mengalami dismenore, sedangkan di salah satu SMK di Moyudan Sleman sebanyak 51 dari 72 responden (70,8%) mengalami dismenore. Dismenore merupakan rasa sakit saat menstruasi yang cukup parah hingga mengganggu aktivitas akibat meningkatnya hormon prostaglandin dalam tubuh (Puteri & Rokhanawati, 2024).

Dismenore primer merupakan jenis dismenore yang paling sering terjadi, dialami oleh lebih dari 50% wanita, dan sekitar 10–15% di antaranya mengalami nyeri hebat yang mengganggu kegiatan serta aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa dismenore masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian, terutama pada remaja putri yang masih berada pada usia sekolah karena dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari dan memerlukan upaya penanganan yang tepat (Puteri & Rokhanawati, 2024).

Remaja (*Adolescent*) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara psikologis, kognitif, maupun seksual. Pada masa ini individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga menjadi periode penting dalam pembentukan kematangan diri. Perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi berbagai aspek perkembangan yang berlangsung secara menyeluruh (Wildayani *et al.*, 2021).

Salah satu tanda kematangan organ reproduksi pada remaja putri adalah terjadinya menstruasi. Menstruasi merupakan proses alami yang terjadi secara berkala sebagai bagian dari siklus reproduksi perempuan. Siklus menstruasi yang dialami setiap bulan sering kali disertai dengan berbagai keluhan fisik seperti nyeri perut, kelelahan, dan ketidaknyamanan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari remaja putri, terutama apabila keluhan yang dirasakan cukup berat dan tidak ditangani dengan baik (Samual & Etstri, 2026).

Pengetahuan remaja putri mengenai dismenore merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana remaja memahami dan menangani nyeri haid yang dialaminya. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang pengertian, penyebab, gejala, serta cara penanganan dismenore. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengenali kondisi tubuhnya dan mengambil langkah yang tepat dalam mengatasi keluhan yang dirasakan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan remaja tidak mengetahui cara penanganan yang benar, sehingga nyeri haid dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari, terutama dalam kegiatan belajar di sekolah (Kawalo, *et al.*, 2022).

Pengetahuan juga berperan dalam membentuk persepsi dan keyakinan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik akan lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan edukasi yang diberikan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi langkah penting dalam membantu remaja putri mengatasi dismenore secara tepat dan mandiri (Noverianti *et al.*, 2022).

Selain pengetahuan, sikap remaja putri juga memengaruhi bagaimana remaja merespons dan menangani dismenore yang dialaminya. Sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi akan mendorong remaja untuk melakukan penanganan yang tepat ketika mengalami nyeri haid. Dalam hal ini, promosi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai dismenore (Noverianti *et al.*, 2022).

SMAN 12 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang memiliki populasi remaja putri dalam rentang usia remaja yang berpotensi mengalami dismenore. Pada usia tersebut remaja putri sedang berada pada masa perkembangan reproduksi sehingga memiliki kemungkinan mengalami berbagai keluhan yang berkaitan dengan menstruasi, termasuk dismenore. Namun, tidak semua remaja putri memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam menangani nyeri haid yang dialaminya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap dismenore sebagai dasar dalam upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah (Noverianti *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Dismenore di SMAN 12 Pekanbaru”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi pengetahuan dan sikap remaja putri, sedangkan variabel dependen adalah *dismenore* pada remaja putri di SMAN 12 Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 12 Pekanbaru populasi adalah seluruh siswi kelas X di SMAN 12 Pekanbaru sebanyak 82 orang siswi. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error*) sebesar 10% (0,1).

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Analisis reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, serta *dismenore* pada responden penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* (χ^2) dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk menguji hipotesis penelitian apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1) Kelas Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 82 responden, diketahui bahwa responden berasal dari 14 kelas, yaitu kelas X.1 sampai dengan X.14. Distribusi responden pada masing-masing kelas disajikan pada Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelas Responden Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 82 responden, diketahui bahwa responden berasal dari 14 kelas, yaitu kelas X.1 sampai dengan X.14.

Tabel 1.Distribusi Frekuensi Kelas Responden

No	Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	X.1	6	7,3
2	X.2	6	7,3
3	X.3	7	8,5
4	X.4	5	6,1
5	X.5	6	7,3
6	X.6	8	9,8
7	X.7	4	4,9
8	X.8	6	7,3
9	X.9	7	8,5
10	X.10	6	7,3
11	X.11	6	7,3
12	X.12	4	4,9

No	Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
13	X.13	7	8,5
14	X.14	4	4,9
Jumlah		82	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari kelas X.6 sebanyak 8 responden (9,8%). Selanjutnya, masing-masing kelas X.3, X.9, dan X.13 memiliki 7 responden (8,5%). Kelas X.1, X.2, X.5, X.8, X.10, dan X.11 masing-masing terdiri atas 6 responden (7,3%), sedangkan kelas X.4 memiliki 5 responden (6,1%). Adapun jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelas X.7, X.12, dan X.14, masing-masing sebanyak 4 responden (4,9%). Secara keseluruhan, distribusi responden pada setiap kelas menunjukkan penyebaran yang relatif merata.

2) Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan remaja putri dalam memahami penyebab, gejala, pencegahan, dan penanganan dismenore. Tingkat pengetahuan responden diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dan dikategorikan menjadi pengetahuan rendah dan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap skor pengetahuan responden, diperoleh nilai mean, median, minimum, dan maksimum sebagai berikut.

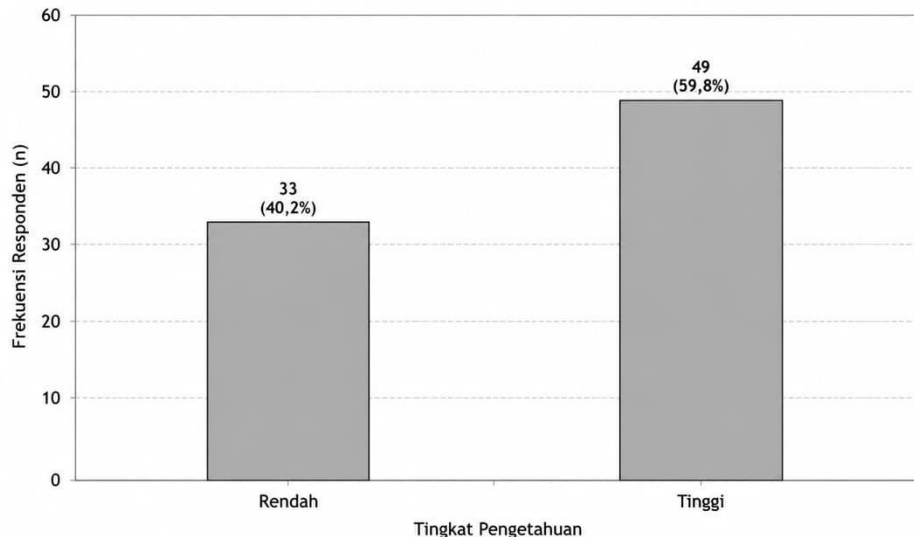
Tabel 2. Distribusi Statistik Skor Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum
Skor Pengetahuan	15,24	16	8	20

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan responden adalah 15,24 dengan nilai median sebesar 16. Skor pengetahuan terendah yang diperoleh responden yaitu 8 dan skor tertinggi yaitu 20.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	33	40,2
2	Tinggi	49	59,8
Jumlah		82	100,0



Gambar 1.Diagram Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore

Berdasarkan Tabel 3, dan Gambar 1 diketahui bahwa dari 82 responden, sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang dismenore yaitu sebanyak 49 responden (59,8%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 33 responden (40,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai dismenore.

Tingginya tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah memahami informasi mengenai dismenore, baik terkait pengertian, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, maupun cara penanganannya. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja putri dalam mengenali keluhan dismenore serta melakukan upaya penanganan yang tepat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian masih terdapat 40,2% responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai dismenore, masih perlu ditingkatkan agar seluruh remaja putri memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi dan menangani keluhan nyeri menstruasi.

3) Sikap Remaja Putri terhadap Dismenore

Sikap remaja putri terhadap dismenore merupakan respons atau kecenderungan perilaku responden dalam menyikapi kejadian dismenore. Sikap responden diukur menggunakan kuesioner yang kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif.

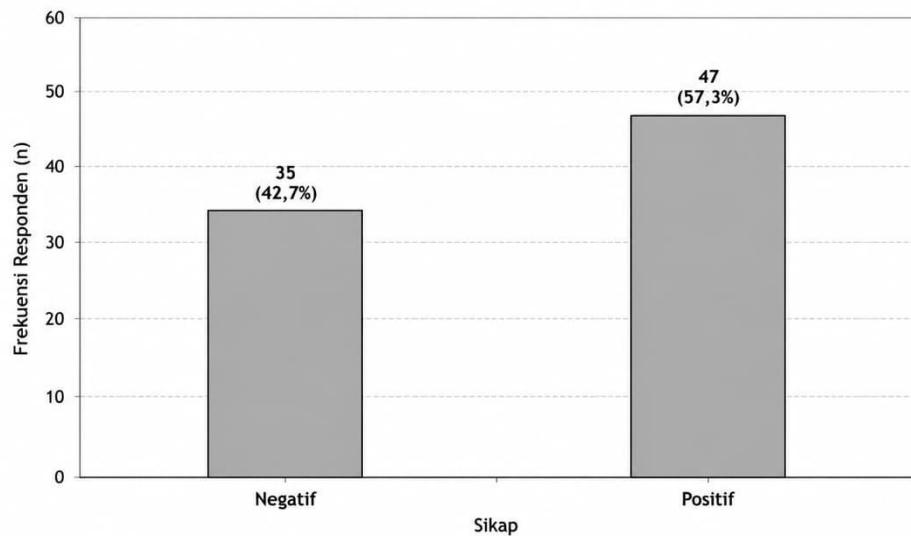
Tabel 4. Distribusi Statistik Skor Sikap Remaja Putri terhadap Dismenore

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum
Skor Sikap	37,18	38	25	48

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa rata-rata skor sikap responden adalah 37,18 dengan nilai median sebesar 38. Skor sikap terendah yang diperoleh responden yaitu 25 dan skor tertinggi yaitu 48.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri terhadap Dismenore

No	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Negatif	35	42,7
2	Positif	47	57,3
Jumlah		82	100,0



Gambar 2. Diagram Distribusi Sikap Remaja Putri tentang Dismenore

Berdasarkan Tabel 5, dan Gambar 2 diketahui bahwa dari 82 responden, sebagian besar remaja putri memiliki sikap positif terhadap dismenore yaitu sebanyak 47 responden (57,3%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 35 responden (42,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memiliki sikap yang baik dalam menyikapi dismenore.

Sikap positif yang dimiliki responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki kecenderungan untuk memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mengenali tanda dan gejala dismenore, serta melakukan upaya penanganan yang tepat ketika mengalami nyeri menstruasi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian masih terdapat 42,7% responden yang memiliki sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan promosi kesehatan reproduksi mengenai dismenore masih perlu ditingkatkan agar seluruh remaja putri mampu membentuk sikap yang lebih positif dalam menghadapi serta melakukan penanganan dismenore secara tepat.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Sikap terhadap Dismenore Menggunakan Uji *Chi-Square*.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang dismenore dengan sikap remaja putri terhadap dismenore. Analisis dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Sikap terhadap Dismenore
Menggunakan Uji *Chi-Square*

Pengetahuan	Sikap Negatif n (%)	Sikap Positif n (%)	Total n (%)	p-value
Rendah	24 (92,3)	2 (7,7)	26 (100,0)	0,001
Tinggi	1 (1,8)	55 (98,2)	56 (100,0)	
Total	25 (30,5)	57 (57,3)	82 (100,0)	

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 26 responden yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 24 responden (92,3%) memiliki sikap negatif, sedangkan 2 responden (7,7%) memiliki sikap positif. Sementara itu, dari 56 responden yang memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 55 responden (98,2%) memiliki sikap positif, sedangkan 1 responden (1,8%) memiliki sikap negatif.

Hasil uji Pearson *Chi-Square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 68,654$ dengan p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan sikap terhadap dismenore di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai dismenore cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam menghadapi dan menangani dismenore. Sebaliknya, remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki sikap yang kurang positif terhadap dismenore.

3.2 Pembahasan

a. Analisis Univariat

1) Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden, sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai dismenore, yaitu sebanyak 49 responden (59,8%), sedangkan 33 responden (40,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, serta upaya penanganan dismenore. Pengetahuan yang baik mengenai dismenore menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu remaja putri dalam mengenali kondisi yang dialami dan menentukan langkah penanganan yang tepat sehingga dampak dismenore terhadap aktivitas sehari-hari dapat diminimalkan.

Menurut Swarjana (2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta kemudahan dalam memperoleh informasi. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka semakin baik pula pemahaman yang dimiliki terhadap suatu masalah kesehatan. Pengetahuan yang baik dapat menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir, mengambil keputusan, serta menentukan tindakan yang tepat dalam menjaga kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita et al. (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dismenore. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi melalui media massa, media sosial, tenaga kesehatan, guru, maupun keluarga. Informasi yang memadai membantu remaja memahami penyebab, gejala, faktor risiko, serta berbagai cara penanganan

dismenore sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi keluhan yang dialami saat menstruasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mursudarinah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik merupakan dasar bagi remaja putri dalam memahami kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengenali tanda dan gejala dismenore serta mengetahui tindakan yang tepat untuk membantu mengurangi nyeri menstruasi. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami kesalahan pemahaman mengenai dismenore sehingga dapat memengaruhi cara mereka dalam mengatasi keluhan yang muncul.

Menurut peneliti, tingginya tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dismenore dalam penelitian ini diduga berkaitan dengan kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari berbagai sumber. Akses informasi yang semakin luas melalui pendidikan di sekolah, tenaga kesehatan, media sosial, internet, maupun dukungan keluarga dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai dismenore. Paparan informasi yang diterima secara terus-menerus memungkinkan remaja lebih memahami pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta upaya penanganan dismenore. Dengan adanya pengetahuan yang baik, remaja putri diharapkan mampu mengenali kondisi yang dialami dan menentukan tindakan yang tepat sehingga keluhan nyeri menstruasi tidak terlalu menghambat aktivitas sehari-hari maupun kegiatan belajar.

2) Sikap Remaja Putri terhadap Dismenore

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden, sebagian besar remaja putri memiliki sikap positif terhadap dismenore, yaitu sebanyak 47 responden (57,3%), sedangkan sebanyak 35 responden (42,7%) memiliki sikap negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan memberikan respons yang baik terhadap upaya pencegahan maupun penanganan dismenore. Sikap positif ini dapat tercermin dari kesediaan remaja untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi nyeri haid, seperti beristirahat, melakukan kompres hangat, berolahraga ringan, maupun mencari informasi atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila keluhan yang dialami semakin berat.

Menurut Swarjana (2022), sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam memberikan respons atau penilaian terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, serta informasi yang dimiliki. Sikap seseorang tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman pribadi, maupun paparan informasi. Semakin baik pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang mengenai suatu masalah kesehatan, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap yang positif terhadap masalah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pasaribu et al. (2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki sikap positif terhadap penanganan dismenore. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap positif dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang diterima remaja mengenai kesehatan reproduksi. Remaja yang memperoleh informasi yang memadai cenderung memiliki keyakinan yang lebih baik dalam menghadapi nyeri haid serta mampu menentukan tindakan yang sesuai untuk mengurangi keluhan yang dirasakan.

Penelitian lain oleh Zhafirah dan Andrifanie (2026) juga menunjukkan bahwa sikap positif remaja putri terhadap dismenore dipengaruhi oleh pemahaman yang baik mengenai penyebab, gejala, dan penanganan nyeri haid. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Kurniawati et al. (2025) yang menjelaskan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki keyakinan positif terhadap berbagai upaya penanganan dismenore, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis.

Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang lebih positif sehingga remaja lebih siap dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti berpendapat bahwa sikap positif yang ditunjukkan oleh sebagian besar remaja putri dalam menghadapi dismenore mencerminkan adanya pemahaman dan kesiapan dalam menyikapi keluhan nyeri menstruasi. Sikap tersebut dapat terbentuk melalui proses penerimaan informasi, pengalaman, serta lingkungan yang mendukung dalam memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Pemahaman yang baik mengenai dismenore dapat membantu remaja menentukan respons yang tepat, seperti melakukan upaya penanganan yang sesuai dan tidak mengabaikan kondisi yang dialami. Meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan sikap positif, masih terdapat responden dengan sikap negatif sehingga diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan agar sikap remaja putri terhadap dismenore menjadi lebih baik.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri terhadap Dismenore

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 24 responden (92,3%) memiliki sikap negatif dan hanya 2 responden (7,7%) memiliki sikap positif. Sementara itu, dari 56 responden yang memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 55 responden (98,2%) memiliki sikap positif dan hanya 1 responden (1,8%) memiliki sikap negatif. Hasil uji Pearson Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2 = 68,654$ dengan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan sikap terhadap dismenore. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja putri mengenai dismenore, maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi dan menangani dismenore.

Menurut Swarjana (2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui pengalaman dan proses pembelajaran. Pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap karena informasi yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara berpikir, memberikan penilaian, serta menentukan respons terhadap suatu objek atau kondisi. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu masalah kesehatan cenderung memiliki sikap yang lebih positif karena mampu memahami manfaat dari tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan munculnya persepsi yang kurang tepat sehingga memengaruhi pembentukan sikap yang negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhafirah dan Andrifanie (2026) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap dismenore. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab, gejala, dampak, dan penanganan dismenore cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pengetahuan yang baik membantu remaja memahami pentingnya melakukan penanganan yang tepat sehingga mampu mengurangi dampak dismenore terhadap aktivitas sehari-hari.

Penelitian lain oleh Kurniawati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan dengan terbentuknya sikap positif dalam menghadapi dismenore. Remaja yang memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi memiliki keyakinan yang lebih baik terhadap berbagai upaya penanganan dismenore, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Hasil tersebut diperkuat oleh Pasaribu et al. (2025) yang menjelaskan bahwa sikap seseorang terbentuk

melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan informasi yang diterima. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar peluang terbentuknya sikap yang positif dalam menghadapi masalah kesehatan.

Hasil analisis penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap dismenore. Peneliti menilai bahwa pengetahuan menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi bagaimana remaja memahami dan merespons kondisi dismenore yang dialaminya. Remaja putri yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta cara penanganan dismenore cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dalam menghadapi nyeri menstruasi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterbatasan dalam memahami kondisi tersebut sehingga berpotensi memengaruhi sikap yang ditunjukkan. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi, penyuluhan, maupun pemberian informasi yang tepat perlu terus dilakukan sebagai langkah untuk membentuk sikap yang lebih baik terhadap dismenore.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan remaja putri dengan sikap terhadap dismenore pada siswi SMA Negeri 12 Pekanbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 49 responden (59,8%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 33 responden (40,2%) dari total 82 responden.
- 2) Sikap remaja putri terhadap *dismenore* sebagian besar berada pada kategori positif, yaitu sebanyak 47 responden (57,3%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 35 responden (42,7%) dari total 82 responden.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap dismenore. Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 68,654$ dengan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$). Dari 26 responden dengan pengetahuan rendah, sebanyak 24 responden (92,3%) memiliki sikap negatif dan 2 responden (7,7%) memiliki sikap positif. Sementara itu, dari 56 responden dengan pengetahuan tinggi, sebanyak 55 responden (98,2%) memiliki sikap positif dan hanya 1 responden (1,8%) memiliki sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja putri mengenai dismenore, maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi dan menangani dismenore.

DAFTAR PUSTAKA

- Alza, N., Wahyudi, N., Pombaile, V. D., Studi, P., Terapan, S., Studi, P., Tiga, D., & Gorontalo, P. K. (2026). Pengaruh pemberian coklat hitam terhadap intensitas nyeri *dismenore* primer pada remaja putri, 10(1), 1–10.
- Amanda, M., Dewi, C., Ririn, M., Wulandari, S., & Suryasmini, K. A. (2026). Efektivitas pijat effleurage terhadap nyeri *dismenore* primer pada remaja: Tinjauan literatur. 5(1), 62–74.
- Budhyanti, W., Isnaini, L., Juwita, C. P., & Firmawaty, Y. (2022). Edukasi kesehatan remaja puteri: Panduan mandiri bagi remaja putri. UKI Press.

- Bulahari, S. N., Korah, H. B., & Lontaan, A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. 3(2), 15–20.
- Daniah, A., Arsi, R., & Afdal, F. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan nyeri *dismenore* pada remaja putri di SMP Negeri 34 Palembang. 5(2), 162–181.
- Gianjarsari, R. L. (2019). Gambaran perilaku remaja putri mengenai upaya penanganan *dismenore* di kelas XI MA Ali Maksum Putri Bantul
- Husna, A. F. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri dengan dismenorea di SMK Kesehatan Wonosari.
- Julaecha, & Wuryandari, A. G. (2026). Edukasi akupresur dan air jahe atasi *dismenore* di Posyandu Remaja Kelurahan Danau Sipin Kota Jambi. 8(1), 22–28.
- Kawalo, B., & Sitompul, M. (2022). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* di SMA Advent Tomposo.
- Kurniawati, D., Sari, A. P., & Saraswati, H. A. C. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional pada remaja putri dalam penanganan *dismenore* di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pharmascience*, 12(1).
- Kushayati, N., Aprilin, H., & lainnya. (2026). Hubungan aktivitas fisik dengan intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri. 4, 1–17.
- Mursudarinah, Aprilia, R., & Hikmah, N. (2022). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* pada siswi kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Batik 1 Surakarta. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(1).
- Noverianti, G., Carolin, B. T., & Dinengsih, S. (2022). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang dismenore.
- Nurmaliza, N., Yusmaharani, Y., & Ratih, R. H. (2022). Hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja putri tentang mengatasi dismenorea.
- Pasaribu, W., Delu, A. R., Laraeni, Y., & Saiyed, R. (2025). Pengaruh komunikasi dalam membentuk sikap dan perilaku.
- Puspita, D. A., Purwanto, H., & Rofi'i, A. Y. A. B. (2022). Gambaran pengetahuan dan penanganan dismenorea pada remaja putri di Desa Ngrayung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(2).
- Safira, E. M., Pangkerogo, S., & Walanda, I. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap siswi kelas XI dalam penanganan dismenorea di SMK Negeri 1 Tondano.
- Sakinah, H. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam *dismenore* di MTs NU Tirto Pekalongan. /
- Salamah, U. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap perilaku dismenore.
- Samual, S. A., & Etstri, B. A. (2026). *Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dismenore pada siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi COVID-19, akses layanan kesehatan: Lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi.
- Wildayani, D., Lestari, W., & Ningsih, W. L. (2021). *Dismenore: Asupan zat besi, kalsium dan kebiasaan olahraga*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Winarni, L. M., Putri, H. N., & Qolbiani, M. (2026). *Pemberdayaan remaja dalam mengatasi dismenorea di SMP Negeri 15 Kota Tangerang*. 5(November 2025), 192–197.

- "
- World Health Organization. (2024). *Adolescent health*.
- Zhafirah, M. I., & Andrifianie, F. (2026). Kajian literatur: Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penanganan nyeri haid (dismenore) di kalangan remaja putri. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(1), 209–224.